

ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU *POST SECTIO CAESAREA* YANG DIBERIKAN TINDAKAN PIJAT OKSITOSIN

Risna Salsabila¹, Santi Wahyuni¹

¹Program Studi Keperawatan Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia
Corresponding Email: santiwahyuni@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

Abstrak

Angka kejadian SC di Jawa Barat menurut Riskesdas tahun 2018 sebesar 13,4%. Ibu post SC cenderung merasakan nyeri sehingga sulit untuk menyusui, hal ini menyebabkan produksi ASI tidak lancar. Produksi ASI dapat diperlancar dengan cara merangsang hormon oksitosin dan hormon prolaktin. Pijat oksitosin dapat digunakan untuk memperlancar produksi ASI. Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kematian balita hingga 13%. Tujuan penelitian bertujuan untuk menggambarkan proses asuhan keperawatan pada ibu post SC yang diberikan tindakan pijat oksitosin. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus pada 2 responden di Ruang Dewi Sartika RSUD Arjawinangun. Peneliti mengelola setiap kasus selama 3 hari, yaitu tanggal 12-14 Mei 2022 (klien 1) dan 15-17 Mei 2022 (klien 2). Instrumen penelitian berupa format asuhan keperawatan maternitas, SOP pijat oksitosin dan lembar observasi produksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah tindakan pijat oksitosin, jumlah produksi ASI pada kedua responden meningkat. Terdapat perbedaan pada klien pertama lebih cepat keluar karena frekuensi menyusui lebih sering. Pijat oksitosin berpengaruh terhadap produksi ASI pada ibu post SC. Klien diharapkan dapat menerapkan tindakan pijat oksitosin ketika mengalami ketidakteraturan ASI, meningkatkan frekuensi menyusui, menjaga asupan nutrisi seimbang, serta tidak memberikan susu formula pada bayi.

Kata kunci : ASI, pijat oksitosin, post sectio caesarea.

Abstract

The incidence of SC in West Java according to Riskesdas in 2018 was 13.4%. Post-SC mothers tend to feel pain making it difficult to breastfeed, this causes breast milk production to not run smoothly. Breast milk production can be facilitated by stimulating the hormone oxytocin and the hormone prolactin. Oxytocin massage can be used to increase breast milk production. Exclusive breastfeeding can reduce the infant mortality rate by up to 13%. Objective: The research aims to describe the process of nursing care for post-SC mothers who are given oxytocin massage. Method: This qualitative research uses a case study approach on 2 respondents in the Dewi Sartika Room, Arjawinangun Regional Hospital. Researchers managed each case for 3 days, namely 12-14 May 2022 (client 1) and 15-17 May 2022 (client 2). The research instruments were a maternity nursing care format, oxytocin massage SOP and breast milk production observation sheet. The results after the oxytocin massage, the amount of breast milk production in both respondents increased. There is a difference in that the first client comes out more quickly because the frequency of breastfeeding is more frequent. Oxytocin massage has an effect on breast milk production in post-SC mothers. Clients are expected to be able to apply oxytocin massage when experiencing breast milk irregularities, increase the frequency of breastfeeding, maintain balanced nutritional intake, and not give formula milk to babies.

Keywords: breast milk, oxytocin massage, post caesarean section.

PENDAHULUAN

WHO dan UNICEF telah merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dalam 6 bulan pertama kehidupan seorang anak sebagai bagian dari pelaksanaan standar pemberian makanan bayi dan anak. ASI memiliki zat gizi lengkap yang mudah dicerna dan dibutuhkan oleh bayi. Kebutuhan nutrisi pada bayi di bawah usia 6 bulan dapat terpenuhi oleh ASI. Namun terkadang ibu menghadapi kendala dalam proses menyusui, merasakan produksi ASI sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi. Hal ini dapat menghambat proses menyusui dan menurunkan rasa percaya diri serta berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif,

Pemberian ASI selama 6 bulan dapat menurunkan angka kematian pada anak balita hingga 13% (Kemenkes RI, 2019). Cakupan bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di wilayah Jawa Barat sebanyak 76,46% (Badan Pusat Statistik, 2021). Cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-5 bulan di Kabupaten Cirebon sebanyak 55,26% (Dinkes Jawa Barat, 2021). Data tersebut menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif masih terbilang jauh untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI, yaitu 80%. Rendahnya cakupan ASI eksklusif diakibatkan produksi ASI yang kurang (Sukmawat, *et al*, 2020).

Ibu post SC umumnya nyeri pada luka insisi, nyeri dirasakan meningkat terutama ketika melakukan pergerakan dan nyeri berkurang jika istirahat. Pada awal periode post SC, ibu memerlukan bantuan perawat dan keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Adanya keterbatasan klien untuk bergerak akibat nyeri dapat menyebabkan kecenderungan menjadi malas atau enggan untuk menyusui bayinya (Khasanah, 2020). Bayi yang lahir melalui persalinan SC memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak disusui oleh ibunya dibandingkan dengan persalinan pervaginam (Hesti, 2020). Sekitar 82,75% ibu post SC yang tidak langsung menyusui bayinya, sedangkan ibu post partum spontan sebanyak 62,75% (Masitoh S., 2021). Kondisi nyeri akibat adanya luka post SC menyebabkan kesulitan ibu untuk menyusui bayinya. Selain itu, keterlambatan dalam memulai menyusui dini dapat menurunkan sekresi prolaktin sehingga menyebabkan ketidaklancaran produksi ASI (Hesti, 2020).

Produksi ASI dapat dipercepat dengan tindakan nonfarmakologis yaitu melalui pijat oksitosin, yang berguna untuk merangsang keluarnya ASI, sehingga ibu merasa puas, senang, percaya diri, karena dapat memberikan ASI kepada bayinya, dan memikirkan bayinya dengan penuh kasih sayang dan perasaan positif lainnya akan membuat refleks oksitosin dan prolaktin bekerja (Asih & Riseni, 2016). Hasil penelitian Saputri, et al. (2019) menunjukkan adanya perbedaan proporsi kelancaran ASI pada ibu yang diberi intervensi pijat oksitosin. Produksi

ASI mengalami peningkatan setelah dilakukan pijat oksitosin (Haryati, Syahputri, 2019). Temuan Sugih, et al (2018) membuktikan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan studi kasus yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Sectio Caesarea yang diberikan Tindakan Pijat Oksitosin”. Tujuan penelitian yang berbentuk studi kasus ini untuk menggambarkan proses asuhan keperawatan pada ibu post SC yang diberikan tindakan pijat oksitosin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dapat mengeksplorasi masalah keperawatan. Studi kasus dilakukan pada dua orang ibu post SC dengan status primipara yang sedang menjalani rawat inap di RSUD Arjawinangun dan mengalami masalah produksi ASI. Data dikumpulkan melalui wawancara dan rangkaian pemeriksaan fisik serta pemberian intervensi pijat oksitosin kepada klien. Pengumpulan data berlangsung pada klien pertama tanggal 12-14 Mei 2022 dan klien kedua tanggal 15-17 Mei 2022. Peneliti menggunakan format pengkajian keperawatan maternitas, SOP pijat oksitosin dan lembar observasi produksi ASI. Observasi pelaksanaan pijat oksitosin dengan melihat dan mencatat respon klien dan produksi ASI setiap hari selama dilakukan tindakan pijat oksitosin. Data yang telah terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan serta dibandingkan dengan teori dan standar yang ada. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi. Penelitian menerapkan prinsip etik mencakup: *respect for persons*, *beneficence and non-maleficence*, dan *justice*. Penelitian dilengkapi dengan hasil uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) No. 026/KEPK.STIKMA/VII/2022.

HASIL

Studi kasus dilakukan pada dua orang ibu post SC. Hasil pengkajian didapatkan bahwa klien pertama, post SC 6 jam atas indikasi KPD mengalami keluhan nyeri dengan skala 6. Klien kedua, post SC 12 jam atas indikasi KPD, skala nyeri 7. Kedua klien masih berbaring diatas tempat tidur, belum bisa duduk dan belum banyak bergerak. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan asuhan keperawatan di rumah sakit dengan masalah utama nyeri akut pada bagian luka post SC, yaitu skala nyeri pada kedua klien mengalami penurunan, klien dapat melakukan mobilisasi dini secara bertahap, dan klien pertama ASI mulai menetes.

Intervensi keperawatan yang diberikan pada kedua klien untuk mengatasi masalah kelancaran produksi ASI adalah dengan pemberian pijat oksitosin. Pelaksanaan pijat oksitosin dilakukan 2 kali dalam 1 hari (jam 8 pagi dan jam 4 sore) selama 3 hari perawatan, dimana intervensi ini membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Keberhasilan dari tindakan pijat oksitosin ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Indikator penilaian yang digunakan untuk menilai banyaknya produksi ASI terdiri dari beberapa kriteria, yaitu: 1) keadaan payudara ibu tegang sebelum menyusui, 2) ASI terlihat merembes dari puting susu saat ditekan, 3) ASI masih menetes setelah menyusui, 4) payudara terasa lembek/kosong setiap selesai menyusui, 5) bayi tertidur atau tenang setiap selesai disusui, 6) frekuensi menyusui bayi 6-8 kali/hari, 7) frekuensi Buang Air Kecil (BAK) bayi 6-8 kali/hari, 8) frekuensi Buang Air Besar (BAB) bayi 2-5 kali/hari (Naziroh, 2017).

Sebelum pijat oksitosin, kedua payudara dibersihkan dan dikompres menggunakan air hangat selama 5 menit sebanyak 3 kali, kemudian payudara dikeringkan dengan handuk bersih. Klien dipersiapkan dengan posisi menyandar atau menopang ke depan dengan kursi yang lebih tinggi sebagai sandaran. Upayakan posisi klien nyaman mungkin agar klien tetap rileks saat diberi pijat oksitosin. Setelah klien mendapatkan posisi yang nyaman, punggung klien dibersihkan, dan untuk pemijatan kedua klien memilih menggunakan minyak zaitun. Pemijatan dilakukan pada area punggung dengan titik pijat antara tulang servikal dan thorakal di bagian bahu, dan diantara tulang belakang yaitu 1 cm dari kanan dan kiri tulang belakang. Teknik pemijatan menggunakan ibu jari (4 jari dalam posisi menggenggam) yang digerakkan secara melingkar hingga turun sejajar payudara bagian bawah. Arah pemijatan dari atas ke bawah selama kurang lebih 1 menit atau sesuai kenyamanan ibu (PPNI, 2021; Wahyuningsih S, 2021). Setelah pemijatan, punggung klien dibersihkan kembali, kemudian dilakukan evaluasi pengeluaran ASI.

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada klien pertama, klien mengatakan pada 6 jam post SC ASI baru menetes. ASI keluar berupa kolostrum sebanyak 1 tetes saat dipalpasi, pada hari ke-1 ASI yang keluar masih dalam beberapa tetes sehingga klien melakukan pijat payudara berharap agar ASI keluar lancar, dan pada hari ke-2 klien dipulangkan dengan keadaan ASI masih belum lancar, payudara tidak terasa tegang dan penuh saat pertama kali disusukan kepada bayi. Hari ke-3 atau kunjungan rumah pertama, produksi ASI masih belum lancar, sehingga dilakukan pijat oksitosin 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Setelah dilakukan tindakan pijat oksitosin 2 kali, ASI lebih lancar dari sebelumnya, dan payudara terasa tegang saat akan menyusui. Saat kunjungan rumah hari ke-4 dan melakukan pijat oksitosin, ASI keluar dengan banyak dari puting klien berwarna putih keruh, payudara terasa tegang saat akan

menyusui. Klien pertama mengatakan ASI keluar dengan lancar setelah dilakukan pijat oksitosin yang ke-4 kali (hari ke-2 kunjungan rumah), klien mengatakan bayinya tidak rewel seperti biasa karena ASI yang keluar sudah banyak.

Klien kedua mengatakan pada 12 jam post SC, ASI belum keluar sama sekali, ketika dipalpasi, putting klien tidak mengeluarkan cairan apapun. Hari ke-1 masih sama belum ada cairan yang keluar dari putting klien sampai hari ke-2 klien dinyatakan pulang dengan keadaan ASI belum menetes sama sekali. Penulis melakukan kunjungan rumah pada hari ke-3, klien dilakukan pijat oksitosin sebanyak 2 kali dalam sehari, keadaan payudara tidak tegang dan belum terasa adanya bendungan ASI. Saat hari ke-4 penulis melakukan kunjungan rumah untuk pijat oksitosin yang ke-3, payudara klien mulai terasa membengkak/ASI terbungung didalam payudara, tetapi masih belum ada cairan yang keluar dari payudara. Setelah dilakukan pijat yang ke-4, klien mengeluh payudara terasa bengkak karena ASI yang membendung tidak kunjung menetes dan keluar sehingga klien memberikan kompres hangat pada kedua payudaranya selama 1 jam yang dilakukan diluar dari pelaksanaan kompres hangat setiap sebelum tindakan pijat oksitosin.

Pelaksanaan pijat oksitosin pada hari ke-5, putting klien dipalpasi dan ASI langsung menetes dalam beberapa tetesan setelah diberi tindakan pijat oksitosin. Pada hari tersebut dilakukan pijat oksitosin yang ke-6 dan saat di palpasi ASI sudah merembes dari putting klien dengan jumlah yang banyak dan payudara tegang sebelum klien menyusui.

Kelancaran produksi ASI pada klien pertama terjadi pada hari ke-2 tindakan pijat oksitosin atau hari ke-4 post SC, sedangkan klien kedua terjadi pada hari ke-5 post SC atau pada hari ke-3 pemberian tindakan pijat oksitosin. Frekuensi menyusui bayi pada klien pertama sekitar 6-8 kali perhari. Berbeda dengan klien kedua, keluarganya menyarankan bayi diberikan tambahan susu formula karena ASI belum keluar. Hal ini menyebabkan payudara klien kedua jarang disusukan pada hari ke-3 dan ke-4 post SC.

Pemaparan hasil observasi tindakan pijat oksitosin selama 3 hari dituangkan dalam tabel 1. Kategori yang langsung terobservasi pada waktu sebelum dan sesudah tindakan meliputi: keadaan payudara, rembesan ASI pada putting susu, ASI masih menetes setelah menyusui, dan payudara lembek/kosong setiap selesai menyusui. Kriteria berikutnya di observasi pada pagi dan sore hari setelah tindakan adalah bayi tertidur/tenang setiap selesai disusui. Kriteria lainnya, di observasi pada waktu 1 hari meliputi: frekuensi menyusui 6-8 kali/hari, frekuensi BAK bayi 6-8 kali/hari, dan frekuensi BAB bayi 2-5 kali/hari. Jumlah skoring dihitung dari penjumlahan skor total setiap 1 hari. Interpretasi hasil mengacu pada total nilai skor : jika skor

≤ 5 menunjukkan produksi ASI tidak lancar; skor 6-10 berarti produksi ASI cukup ; dan skor ≥ 11 maka dinyatakan produksi ASI lancar.

Tabel 1. Skoring Hasil Observasi Pijat Oksitosin pada Klien Post SC

Klien	Sebelum diberi tindakan Pijat Oksitosin (skor)	Waktu Pelaksanaan Intervensi		
		Hari kesatu	Hari kedua	Hari ketiga
Klien 1	0	9	19	21
Klien 2	0	1	8	19

Berdasarkan data tersebut, kedua klien sebelum dilakukan tindakan pijat oksitosin mengalami ketidaklancaran ASI. Evaluasi hasil akhir pelaksanaan tindakan pijat oksitosin pada kedua klien setelah pemberian pijat oksitosin, produksi ASInya menjadi lancar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan intervensi yang dilakukan pada kedua klien post SC, didapatkan hasil tindakan pijat oksitosin dapat mempengaruhi produksi ASI. Kelancaran produksi ASI yang dialami kedua klien setelah diberi pijat oksitosin sejalan dengan penelitian Saputri *et al* (2019) dan Suciawati (2018) bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Selain meningkatkan produksi ASI, pijat oksitosin juga memberikan kenyamanan pada ibu. Pengeluaran produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin, sedangkan untuk pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan dari isapan bayi atau melalui pijat oksitosin. Keadaan ibu setelah dipijat oksitosin akan merasa lebih tenang dan rileks sehingga merangsang pengeluaran hormon oksitosin dan ASI menjadi lebih cepat keluar.

Peneliti memberikan tindakan pijat oksitosin sebanyak 2 kali/hari yaitu pagi dan sore hari. Serupa dengan penelitian Litasari *et al* (2020) dan Ummah (2014), pijat oksitosin dilakukan 2 kali dalam sehari. Pijat oksitosin pada kedua klien berlangsung selama 30 menit. Sejalan dengan penelitian Purnamasari & Hindiarti (2021), membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara durasi pijat oksitosin dengan jumlah produksi ASI. Pada kelompok intervensi (durasi pemijatan 30 menit) mengalami kenaikan jumlah produksi ASI yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol (durasi pemijatan 15 menit). Semakin lama pijatan yang dilakukan, maka keadaan klien akan semakin rileks dan produksi hormon oksitosin terus meningkat. Berbeda durasi waktu yang digunakan pada penelitian Delima, *et al* (2016), pijat oksitosin dapat dilakukan kapanpun dengan durasi 3-5 menit selama 2 minggu untuk mendapatkan ASI yang optimal dan disarankan dilakukan sebelum ibu menyusui atau

memerah ASI. Temuan penelitian Triansyah A, *et al.* (2021), membuktikan pijat oksitosin dan perawatan payudara berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI dilihat berdasarkan frekuensi dan lama pemberian ASI serta berat badan bayi. Menurut buku Standar Prosedur Operasional (SPO) PPNI tidak menetapkan lamanya keseluruhan pijatan, hanya menyebutkan 1 menit untuk setiap pengulangan gerakan pijat (PPNI, 2021). Penulis melakukan pijatan selama 30 menit dan melihat keadaan kedua klien setelah dilakukan pijat, produksi ASI menjadi lancar.

Tujuan pemberian kompres hangat pada kedua payudara adalah untuk menjaga kebersihannya dan mencegah terjadinya bendungan ASI. Sejalan temuan Purwati (2018) bahwa selain pijat oksitosin, kompres hangat pada payudara selama pemberian ASI akan dapat meningkatkan aliran ASI dari kelenjar-kelenjar penghasil ASI. Manfaat lain dari kompres hangat payudara adalah stimulasi refleks *let down*, mencegah payudara bengkak, dan memperlancar peredaran darah. Perawatan payudara berupa kompres hangat bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI (Latifah & Wahid 2015). Dipertegas oleh temuan Utami RB, *et el* (2020), adanya perbedaan efektivitas pijat oksitosin dan perawatan payudara terhadap kecukupan ASI pada ibu postpartum. Demikian pula dengan temuan Nurliza & Marsilia I.D. (2020) membuktikan adanya pengaruh pemberian pijat oksitosin dan *breast care* terhadap produksi ASI pada ibu postpartum dengan rerata produksi ASI setelah diberikan intervensi pijat oksitosin dan breast care adalah 59,08 cc.

Produksi ASI pada kedua klien tidak langsung keluar lancar pada 6-12 jam post SC. ASI pada klien 1 baru menetes pada post SC hari ke -3 atau pada hari pertama pemberian tindakan, sedangkan klien 2 mengeluarkan ASI pada hari ke-2 setelah diberikan tindakan pijat oksitosin atau sama dengan post SC hari ke-4. Sejalan dengan penelitian Saputri *et al* (2019), ASI tidak langsung keluar pada hari pertama (beberapa jam setelah tindakan SC), tetapi pada 48 jam post SC. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI adalah pijat oksitosin. Temuan hasil penelitian dari Purwati D.H. (2018) juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pijat oksitosin dengan kompres hangat terhadap waktu keluarnya ASI pertama pada ibu post SC.

Setelah tindakan pijat oksitosin diberikan, kedua klien dalam penelitian ini merasa lebih rileks dan nyaman serta produksi ASI mulai meningkat. Sejalan dengan penelitian Haryati (2019), pijat oksitosin untuk ibu post SC bermanfaat untuk merangsang hormon oksitosin sehingga dapat memperlancar proses pengeluaran ASI (Rahayu D & Yuniarsih, 2018). Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin atau refleks *let down*. Beberapa faktor

yang mempengaruhi hormon oksitosin, seperti pikiran, perasaan dan emosi ibu. Pada kondisi ibu yang pikiran dan perasaan serta emosinya lebih tenang dan rileks akan meningkatkan hormon oksitosin, lebih lanjut dapat merangsang produksi ASI.

Temuan lain dari penelitian ini, adanya perbedaan kelancaran produksi ASI. Pada klien kedua, pengeluaran ASI lebih lambat dibandingkan dengan klien pertama. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: psikologis, pola istirahat ibu dan frekuensi menyusui. Menurut Soetjiningsih (2012) faktor yang berpengaruh dalam produksi ASI meliputi: sosial budaya, psikologis, fisik (keadaan umum ibu) dan kurangnya dukungan tenaga kesehatan. Hambatan lain semakin maraknya upaya promosi susu formula di berbagai media massa sehingga orang tua lebih memilih memberikan Pangganti ASI (PAS) kepada bayi mereka (Aulia N, *et al*, 2023). Padahal pemberian susu formula akan mengganggu pemberian ASI eksklusif, dan meningkatkan angka bayi sakit. Ibu hamil memerlukan dukungan untuk mampu memberikan ASI (Riyanti E, *et al*, 2020). Secara umum, masyarakat memerlukan dukungan untuk keberhasilan menyusui melalui edukasi dan penguatan yang berkelanjutan baik dari pemerintah, tenaga kesehatan dan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan: 1) sebelum diberikan pijat oksitosin, produksi ASI kedua klien tidak lancar; 2) setelah diberikan pijat oksitosin, produksi ASI menjadi lancar, keadaan payudara klien tegang sebelum menyusui; 3) terdapat perbedaan kelancaran produksi ASI, klien pertama mulai pada hari ke-2 setelah tindakan pijat oksitosin, sedangkan kelancaran ASI pada klien kedua terjadi di hari ke-3. Hal ini dapat disebabkan klien lebih jarang menyusui bayinya.

Pelaksanaan pijat oksitosin mempengaruhi produksi ASI pada klien post SC. Selain membantu meningkatkan produksi ASI, pijat oksitosin dapat membuat klien rileks dan nyaman. Intervensi ini dapat dijadikan salah satu tindakan mandiri keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien untuk membantu meningkatkan produksi ASI. Rekomendasi bagi ibu post partum, diharapkan dapat menerapkan tindakan pijat oksitosin ketika mengalami ketidاكلancaran ASI, meningkatkan frekuensi menyusui, menjaga asupan nutrisi seimbang, serta tidak memberikan susu formula pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Yusari & Risneni. (2016). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Aulia N, Idris F.P. & Rohman H. (2023). Hubungan Promosi Susu Formula dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Bojo Baru. *Window of Public Health Journal*. 4(1), 153-161.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Presentase Bayi Usia Kurang dari 6 Bulan yang Mendapatkan ASI Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html> tanggal 6 Februari 2022.
- Utami B.R., Astutik P., Rukmawati S., Nurhayati R., & Retniningrum A.D. (2020). Effectiveness of Oxytocin Massage And Breast Treatment About The Adequacy Of Breast Milk In Post Partum. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*. 7 (2). 4725-4732.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). Presentase Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi <6 Bulan Berdasarkan Kabupaten/Kota. Open Data Jabar Diakses dari <https://opendata.jabarprov.go.id>, tanggal 6 Februari 2022.
- Delima, M., Arni, G., & Rosya, E. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Menyusui Di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(4), 283–293. Diakses dari <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i4.1238> tanggal 20 Februari 2022.
- Haryati, Syahputri. (2019). Penerapan Teknik Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post *Sectio Caesarea* Di Ruang Arafah 3 Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Keperawatan AKIMBA (JUKA)*
- Hesti. (2020). *Literature Review : Asuhan Keperawatan Ibu Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Ketidak Efektifan Pemberian Asi Dalam Penerapan Terapi Pijat Oksitosin Di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah*. Tapanuli Tengah : ecampus Poltekkes Medan. Diakses dari <http://ecampus.poltekkesmedan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2971/1/Hesti.pdf> tanggal 9 Februari 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Berikan ASI untuk Tumbuh Kembang Optimal*. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/19080800004/berikan-asi-untuk-tumbuh-kembang-optimal.html> tanggal 8 Februari 2022.
- Khasanah. (2020). *Konsep Sectio Caesarea*. Diakses dari <http://eprints.umpo.ac.id/6193/3/BAB%20f> tanggal 20 Februari 2022.
- Latifah, J., dan Wahid, A. (2015). Perbandingan Breastcare dan Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum Normal. 3 (1). 34-43. Diakses dari <https://ppjp.unlam.ac.id/journal> tanggal 20 Februari 2022.
- Litasari, R., Mahwati, Y., & Rasyad, A. S. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Dan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah*

- Ciamis*, 5(2), 61–70. Diakses dari https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.37_tanggal 20 Februari 2022.
- Masitoh, S. Nurokhmah, A. Rizkianti, Sugiharti. (2021). Hubungan Operasi Sesar dengan Kegagalan Upaya Inisiasi Menyusu Dini di Indonesia : Analisis Data SDKI 2017. *Jurnal Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 3 (1). 39-50.
- Naziroh, Umy. (2017). *Skripsi Penelitian Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Primipara*. STIK Insan Cendekia Jombang
- Nurliza, Marsilia, I. D. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Breast Care terhadap Produksi ASII bu Nifas di Klinik Utama AR Pasar Rebo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*. Volume IX. Diakses dari <https://smrh.e-journal.id/Jkk/article/view/106/66> tanggal 25 Februari 2022.
- PPNI. (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan*, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Purwati, D. H. (2018). Perbedaan Pijat Oksitosin Dan Kompres Hangat Terhadap Waktu Keluarnya ASI pada Ibu Post Operasi Sectio Caesarea di Ruang Rawat Inap A RS Wawa Husada. *Kendedes Midwifery Journal*, 5, 1–14. Diakses dari <http://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KMJ/article/view/116> tanggal 22 Februari 2022.
- Rahayu D & Yuniarsih. (2018). Penerapan Pijat Oksitosin dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Post Partum. *Journals of Ners Community*. 9 (1). pp 8-14.
- Riyanti E., Astutiningrum D. & Herniyatun. (2020). *Dukungan Ibu Menyusui*. Yogyakarta: CV Fawwaz Mediaceuta
- Saputri, I. N., Ginting, D. Y., & Zendato, I. C. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Kestra (JKK)*, 2(1), 68–73. Diakses dari <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.249> tanggal 20 Februari 2022.
- Soetjiningsih. (2012). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta : EGC
- Suciawati, A. (2018). Efektifitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(04), 201–206. <https://doi.org/10.33221/jikm.v7i04.169>
- Sugih, G. Budiarti & Dewi. (2018). Efektifitas Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Post Partum *Section Caesarea* Di Ruang Kalimaya Bawah RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Keperawatan*
- Sukmawati, Nugraha A, Dwi A., Amiatun, Apriliani A.N, Ramdani A., Nugraha A, Yarsita T.P. (2020). Intervensi Meningkatkan Produksi ASI: Literatur Review. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*. 3(4),
- Triansyah, A., Stang., Indar., Apik, I., Muh.Tahir., Muh.Sabir., Rosmala, N., Muhammad, B. C., Mahfudz., Alam, A. & Muhammad, R. (2021). The Effect Of Oxytocin Massage And Breast Care On The Increasedproduction Of Breast Milk Of Breastfeeding Mothers In The Workingarea Of The Public Health Center Of Lawanga Of Poso District.

35(S2):S168–S170. *Published by Elsevier.* Diakses dari <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017> tanggal 20 Februari 2022.

Ummah, F. (2014). Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI Pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Ketanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal Surya*, 2(1), 121–125.

Wahyuningsih, S. (2019). *Asuhan Keperawatan Post Partum*. Yogyakarta: Deepublish